Journal of Authentic Research
https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/index

November 2026 Vol. 5, No. 4
e-ISSN: 2828-3724
pp. 7508-7523

Kajian Etnografi Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Bengkel

[1] Elsa Salsabila, [2] Heri Setiawan, [3] Mohammad Archi Maulyda

[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: elsasalsabila187@gmail.com

Received: September 2026; Revised: September 2026; Published: October 2026

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar pendidikan menghadapi tantangan ketika siswa kelas tinggi sekolah dasar semakin akrab dengan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Paparan media digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram serta lingkungan pertemanan membuat siswa meniru istilah dan gaya berbicara informal, sehingga perlu dikaji secara kontekstual agar tidak mengganggu penggunaan bahasa Indonesia baku dalam situasi akademik. Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa kelas tinggi SDN 1 Bengkel melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi siswa, wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru, serta studi dokumentasi. Subjek ditentukan secara purposif pada siswa kelas IV, V, dan VI yang berusia 10–12 tahun. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul didorong oleh lingkungan pertemanan dan paparan media digital; siswa meniru istilah dan gaya berbicara, dan secara sosial bahasa gaul berfungsi membangun keakraban, solidaritas, ekspresi perasaan, serta identitas kelompok. Fenomena ini berdampak positif pada kreativitas berbahasa dan keakraban sosial, tetapi berpotensi negatif jika ragam informal digunakan dalam konteks akademik yang menuntut bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, guru perlu membimbing siswa menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks situasinya. Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis: secara teoretis memperkaya pemahaman tentang fungsi sosial bahasa gaul dalam komunikasi anak, sedangkan secara praktis menjadi dasar bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam membina literasi bahasa dan media digital siswa.

Kata kunci: Bahasa Gaul, Siswa Sekolah Dasar, Etnografi Komunikasi, Media Digital, Interaksi Sosial.

How to Cite: Salsabila, E., Setiawan, H., & Maulyda, M. A. (2026). Kajian Etnografi Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Bengkel. *Journal of Authentic Research*, *5*(4), 7508–7523. https://doi.org/10.36312/jar.v5i4.7152

https://doi.org/10.36312/jar.v5i4.7152

Copyright© 2026, Salsabila *et al*.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan anggota masyarakat untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, serta menjalin hubungan sosial (Chaer, 2014). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media berpikir, pembentukan identitas budaya, serta sarana pewarisan nilai sosial dan budaya antargenerasi (Chaer & Agustina, 2010). Sebagai suatu sistem, bahasa memiliki kaidah yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, sistemis, dan pragmatik sehingga dapat dipahami dan digunakan secara efektif oleh penuturnya (Chaer, 2014; Kridalaksana, 2008). Keraf (1984) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi **antaranggota**

masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Saat ini banyak beredar salah satu tipe bahasa yang disebut bahasa slang atau bahasa gaul (Agustini et al., 2023).

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa yang berkembang melalui kombinasi atau pencampuran berbagai bahasa dan sering populer di kalangan masyarakat (Agustini et al., 2023). Karena itu, bahasa gaul tidak memiliki struktur gaya bahasa yang baku. Kata-kata dalam bahasa gaul umumnya merupakan terjemahan, singkatan, atau permainan kata dari bahasa Indonesia (Anggini et al., 2022). Penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan akurat (Panjaitan & Devianty, 2024). Penelitian ini menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa gaul di sekolah dasar dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak, bagaimana pengaruhnya terhadap anak, dan solusi yang dapat ditawarkan (Fadilla et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki pengaruh signifikan terhadap siswa sekolah dasar, baik dari aspek positif maupun negatif. Novita dan Rosidah (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SD dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarteman sebaya karena bahasa tersebut menjadi simbol identitas kelompok. Namun, Panjaitan dan Devianty (2024) menemukan bahwa kebiasaan berbahasa gaul yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks akademik seperti menulis karangan atau berpidato. Sementara itu, Fadilla et al. (2023) mengungkapkan bahwa bahasa gaul juga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku komunikasi anak, yang cenderung meniru gaya bicara media sosial yang tidak sesuai dengan norma kesopanan berbahasa di sekolah.

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 26 Agustus 2025 di SDN 1 Bengkel, ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari siswa. Melalui observasi di sekolah tersebut, diketahui bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa siswa adalah media sosial, seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Bahasa gaul sering digunakan siswa ketika berinteraksi dengan teman sebaya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan kedekatan sosial antara teman serta sebagai bentuk identitas kelompok. Namun, di sisi lain, terdapat kecenderungan siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena terbiasa memakai bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul juga semakin meningkat seiring intensitas penggunaan media sosial dan pergaulan antarsiswa di lingkungan sekolah.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Guru Ernawati (G1) di SDN 1 Bengkel. Hasil wawancara menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa, yaitu media sosial, TikTok, YouTube, dan Instagram. Melalui media tersebut, siswa sering terpapar berbagai bentuk bahasa gaul yang kemudian mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam praktiknya, siswa sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan kadang dengan istilah dari bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial di

antara mereka. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan ketika diminta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebiasaan ini cenderung meningkat seiring berkembangnya penggunaan media sosial dan interaksi digital. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan besar dalam memperluas penyebaran bahasa gaul dan membentuk pola komunikasi siswa. Fenomena ini juga menggambarkan dinamika bahasa anak-anak yang terus berkembang sesuai dengan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai konteks dapat menimbulkan salah paham, bahkan memicu konflik, terutama jika istilah yang digunakan bersifat ambigu atau bermakna negatif (Fadilla et al., 2023). Bangun et al. (2024) meneliti bagaimana bahasa gaul digunakan di kalangan siswa sekolah dasar dan dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Melalui wawancara dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan membuat siswa semakin jarang memakai bahasa baku, terutama dalam konteks formal atau akademik. Jika tidak dikendalikan, kebiasaan ini dapat menghambat perkembangan literasi dan pemahaman struktur bahasa yang benar. Karena itu, peneliti merekomendasikan peran aktif guru, orang tua, dan sekolah dalam membimbing serta mengawasi penggunaan bahasa gaul, sekaligus menanamkan pentingnya penggunaan bahasa baku melalui strategi edukasi yang terarah.

Kesenjangan (gap) penelitian terletak pada kurangnya kajian mendalam yang meneliti fenomena penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan etnografi. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada bentuk, fungsi, dan dampak bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia baku secara umum, namun belum mengkaji secara spesifik bagaimana bahasa gaul terbentuk, digunakan, dan dimaknai dalam konteks sosial, budaya, serta interaksi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah (Bangun et al., 2024; Rusti et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyelidiki fenomena bahasa gaul secara kontekstual dan autentik melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang pola komunikasi, identitas sosial, dan pengaruh media digital terhadap perkembangan bahasa anak sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi model Dell Hymes (1964) untuk menelaah penggunaan, kemunculan, dan negosiasi bahasa gaul dalam praktik budaya siswa SDN 1 Bengkel, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek siswa kelas IV hingga VI yang teridentifikasi dominan menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Subjek penelitian terdiri atas siswa dan guru kelas yang dipilih secara purposif berdasarkan intensitas penggunaan bahasa gaul, keterwakilan kelas IV–VI, serta kesediaan menjadi informan. Untuk menjaga konsistensi penyajian data dan kerahasiaan identitas, siswa informan diberi kode S1, S2, dan seterusnya, sedangkan guru diberi kode G1.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi langsung terhadap bentuk tuturan dan konteks interaksi siswa di lingkungan sekolah; wawancara semi-terstruktur individual bersama siswa dan guru kelas terkait pengalaman, pengaruh

media sosial, serta norma berbahasa; serta dokumentasi berupa rekaman audio, catatan lapangan, dan foto kegiatan sebagai penunjang keakuratan data. Untuk menerapkan model etnografi komunikasi Dell Hymes (1964) secara operasional, peneliti menyusun pedoman observasi dan wawancara berdasarkan komponen SPEAKING, yaitu (1) setting and scene (latar dan suasana), (2) participants (partisipan), (3) ends (tujuan), (4) act sequence (urutan tindakan tutur), (5) key (nada komunikasi), (6) instrumentalities (saluran dan ragam bahasa), (7) norms of interaction and interpretation (norma interaksi dan interpretasi), dan (8) genre (jenis komunikasi). Setiap catatan lapangan dan transkrip wawancara diberi kode berdasarkan komponen tersebut, lalu dikelompokkan untuk melihat pola penggunaan bahasa gaul pada situasi formal dan informal.

Proses analisis data menerapkan model etnografi James P. Spradley (1980) yang meliputi empat tahapan sistematis, yaitu analisis domain untuk mengidentifikasi kategori utama fenomena, analisis taksonomi untuk menguraikan subkategori data, analisis komponensial untuk membandingkan karakteristik dan fungsi tuturan, hingga analisis tema kultural untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai makna sosial serta nilai budaya siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian, dilakukan pengujian melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antarsiswa dan guru), triangulasi metode (menyelaraskan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu berbeda), serta member check melalui konfirmasi ulang hasil interpretasi kepada informan. Prosedur member check dilakukan dengan cara: (1) menyusun ringkasan temuan dan transkrip kutipan kunci; (2) menyerahkan ringkasan tersebut kepada siswa dan guru yang menjadi informan; (3) meminta informan memeriksa kesesuaian makna, konteks, dan kutipan; (4) mencatat koreksi atau persetujuan informan; dan (5) merevisi temuan apabila terdapat ketidaksesuaian. Proses ini didokumentasikan dalam catatan lapangan dan lembar konfirmasi agar jejak validitas data dapat ditelusuri (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019; Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum penggunaan bahasa gaul di SDN 1 Bengkel

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Bengkel, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa gaul telah menjadi salah satu bagian dari pola komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tersebut terutama digunakan ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika berada di luar kegiatan pembelajaran, seperti saat jam istirahat, bermain, atau berkumpul bersama teman. Penggunaan bahasa gaul terlihat cukup natural dalam percakapan siswa sehingga sering kali digunakan tanpa mereka sadari. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul telah berkembang menjadi salah satu bentuk komunikasi informal yang cukup dekat dengan kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekolah, penggunaan bahasa gaul lebih banyak ditemukan dalam percakapan antarsiswa yang memiliki hubungan pertemanan dekat. Siswa cenderung menggunakan kosakata atau ungkapan tertentu yang dianggap lebih santai, akrab, dan mudah diterima oleh kelompoknya. Fenomena

penggunaan bahasa gaul di SDN 1 Bengkel juga menunjukkan adanya perbedaan antara siswa berdasarkan tingkat kelas dan lingkungan pergaulannya. Siswa kelas tinggi, khususnya kelas IV, V, dan VI, terlihat lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan dengan siswa kelas rendah. Hal ini berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial siswa yang semakin luas serta meningkatnya intensitas interaksi mereka dengan teman sebaya. Selain itu, siswa kelas tinggi umumnya lebih mengenal berbagai sumber informasi dari luar lingkungan sekolah sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh dan meniru kosakata baru. Penggunaan bahasa gaul tersebut kemudian terbawa ke dalam interaksi sehari-hari bersama teman-temannya (Novianti *et al.,* 2026).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup besar dalam memperkenalkan istilah-istilah baru kepada siswa. Platform seperti *TikTok, YouTube, dan Instagram* menjadi media yang sering digunakan siswa untuk memperoleh hiburan sekaligus mengikuti berbagai tren yang sedang berkembang. Penggunaan bahasa gaul juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan pertemanan. Siswa yang berada dalam kelompok pergaulan dengan kebiasaan menggunakan bahasa gaul cenderung ikut menggunakan istilah yang sama agar dapat mengikuti pola komunikasi kelompoknya. Dalam kondisi tertentu, penggunaan bahasa gaul dapat menjadi salah satu cara siswa menunjukkan kedekatan dengan teman. Siswa merasa lebih nyaman menggunakan istilah yang sama dengan kelompoknya karena bahasa tersebut dianggap dapat menciptakan rasa kebersamaan dan keakraban (Novita & Rosidah, 2025). Oleh sebab itu, bahasa gaul tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses interaksi sosial siswa.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa siswa cenderung melakukan penyesuaian bahasa ketika berada dalam situasi yang berbeda. Pada saat berbicara dengan guru, menyampaikan jawaban dalam pembelajaran, atau mengikuti kegiatan yang bersifat formal, siswa lebih berhati-hati dalam memilih kata. Namun, ketika kembali berinteraksi dengan teman sebaya, penggunaan bahasa menjadi lebih bebas dan santai. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan adaptasi dalam berkomunikasi, meskipun pemahaman mengenai kapan bahasa gaul boleh atau tidak boleh digunakan masih terus diarahkan.

Di sisi lain, fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak dapat dipandang hanya sebagai bentuk penyimpangan bahasa. Dalam konteks tertentu, bahasa gaul memiliki fungsi sosial karena dapat mempererat hubungan antarteman dan menjadi salah satu bentuk ekspresi diri siswa. Namun, penggunaan bahasa gaul tetap perlu diarahkan agar siswa mampu membedakan bahasa yang sesuai untuk situasi informal dan bahasa yang tepat digunakan dalam lingkungan akademik maupun ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari dinamika komunikasi siswa SDN 1 Bengkel. Intensitas penggunaannya cenderung lebih tinggi pada siswa kelas tinggi yang memiliki akses lebih besar terhadap media sosial dan lingkungan pergaulan yang lebih luas. *TikTok, YouTube, dan Instagram* menjadi salah satu sumber utama munculnya istilah-istilah baru yang kemudian ditiru dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan sosial turut memengaruhi cara siswa

berkomunikasi. Bahasa gaul pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informal, tetapi juga dapat menjadi simbol kedekatan, identitas kelompok, serta bentuk penyesuaian siswa terhadap perkembangan budaya komunikasi di lingkungan sekitarnya.

Hasil Observasi Penggunaan Bahasa Gaul

Beberapa jenis bahasa gaul yag ditemukan peneliti selama observasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Jenis-jenis Bahasa Gaul yang ditemukan di SDN 1 Bengkel

No	Jenis Bahasa Gaul	Contoh	Makna/Kepanjangan	Contoh Penggunaan
1	**Akronim dan singkatan**	*baper*	bawa perasaan	"Jangan *baper* kalau diejek."
		OTW	*on the way*	"Aku *OTW* ke kantin."
		mager	malas gerak	"Aku *mager* keluar kelas."
		gabut	tidak ada kegiatan/kegiatan yang tidak produktif	"Aku *gabut* di dalam kelas."
2	**Kata serapan/istilah asing**	*bestie*	teman dekat/sahabat	"Bestie, sini dulu!"
		spill	membagikan atau menceritakan sesuatu	"Spill dong siapa yang kasih hadiah."
		relate	merasa memiliki pengalaman/perasaan yang sama	"Aku *relate* sama cerita itu."
		worth it	sepadan/layak	"Mainnya lama, tapi *worth it*."
3	**Campur kode**	*literally*, *gas*, bahasa Sasak	pencampuran bahasa dalam satu tuturan	"Aku *literally* capek." / "*Gas* ke kantin!"
4	**Kata seruan ekspresif**	*anjay*, *anjir*	ungkapan terkejut, kagum, heran, atau emosional	"*Anjir*, bagus banget!"
		slebew	ungkapan populer/viral yang digunakan secara informal	"*Slebew*, keren banget!"
5	**Pelesetan/pemendekan kata**	*mantul*	mantap betul	"Jawabanmu *mantul*!"
		kepo	ingin tahu urusan orang lain	"Kamu *kepo* banget."
6	**Perubahan bentuk/ejaan kata**	*nggak*, *gak*, *aja*, *banget*, *kuy*	bentuk tidak baku/variasi informal	"Kuy, kita ke kantin."
7	**Istilah viral dari media sosial**	*FYP*, *viral*, *spill*, *POV*	istilah yang populer melalui media sosial	"Videonya masuk *FYP*."

Berdasarkan hasil pengamatan, bahasa gaul yang dipakai siswa dapat diklasifikasikan ke dalam sejumlah bentuk, antara lain akronim/singkatan, kata serapan dari bahasa asing, campur kode, seruan ekspresif, pelesetan kata, perubahan bentuk kata, serta istilah yang lahir dari tren media sosial.

Tabel 2. Hasil Wawancara Siswa SDN 1 Bengkel

Tema	Sub-Tema	Hasil Wawancara	Pengalaman Penggunaan
Pengalaman penggunaan bahasa gaul	**Frekuensi dan konteks**	Siswa mengatakan bahwa bahasa gaul cukup sering digunakan ketika berbicara dengan teman, terutama saat bermain, bercanda, atau mengobrol di luar kegiatan pembelajaran.	**"Kapan biasanya pakai bahasa gaul?"** "Biasanya kalau sama teman, waktu istirahat atau lagi bercanda. Kalau sama guru biasanya tidak."
	Kosakata favorit	Beberapa kata yang sering digunakan siswa antara lain *mager, gabut, baper, bestie, guys, kepo, santai,* dan *OTW*. Penggunaan kata tersebut dianggap lebih singkat dan menyenangkan saat berkomunikasi dengan teman.	**"Kata gaul yang paling sering dipakai?"** "Biasanya aku pakai kata *mager*, *bestie*, sama *gabut*."
	Situasi penggunaannya	Bahasa gaul lebih banyak digunakan dalam situasi tidak resmi. Siswa menggunakannya ketika bermain, bercanda, mengobrol dengan teman, atau berkomunikasi melalui media sosial dan grup percakapan.	Siswa menyampaikan bahwa bahasa gaul jarang digunakan ketika berbicara dengan guru atau ketika sedang menjawab pertanyaan dalam pembelajaran karena dianggap kurang sopan atau tidak sesuai.
Sumber dan influencer	**Media sosial**	Siswa memperoleh banyak istilah baru dari TikTok, YouTube, Instagram, dan media sosial lainnya. Kata-kata yang sering muncul dalam video atau komentar kemudian ditiru dan digunakan dalam percakapan.	**"Dari mana belajar kata-kata gaul?"** "Biasanya dari TikTok sama YouTube. Kalau ada kata yang sering muncul, lama-lama ikut ngomong."
	Teman sebaya	Teman sebaya menjadi salah satu sumber utama dalam penggunaan bahasa gaul. Siswa biasanya mengetahui kata baru dari teman, kemudian ikut menggunakannya ketika berkomunikasi.	Siswa mengatakan bahwa ketika salah satu teman menggunakan istilah baru yang dianggap lucu atau menarik, teman lainnya biasanya ikut menggunakannya.
	Keluarga	Pengaruh keluarga ditemukan tetapi tidak sebesar pengaruh teman dan media sosial.	Siswa menyebutkan bahwa mereka terkadang mendengar kata-kata gaul dari kakak atau saudara di rumah, kemudian

Tema	Sub-Tema	Hasil Wawancara	Pengalaman Penggunaan
		Beberapa siswa mengenal istilah tertentu dari kakak, sepupu, atau anggota keluarga yang lebih sering menggunakan media sosial.	menggunakan kata tersebut bersama teman.
	Konten digital	Video pendek, konten hiburan, vlog, dan video dari YouTuber menjadi sumber munculnya kosakata baru. Siswa cenderung meniru kata atau gaya berbicara yang dianggap menarik.	**"Ada YouTuber yang sering ditiru?"** "Ada. Kadang cara ngomong dan kata-kata yang dipakai YouTuber ikut ditiru, apalagi kalau sering ditonton."

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bahasa gaul sudah cukup sering digunakan oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Penggunaannya lebih dominan dalam situasi informal, seperti saat bermain, bercanda, waktu istirahat, dan berkomunikasi melalui media sosial. Sementara itu, ketika berkomunikasi dengan guru atau dalam situasi pembelajaran formal, siswa cenderung mengurangi penggunaan bahasa gaul.

Sumber utama siswa dalam memperoleh kosakata bahasa gaul berasal dari media sosial, konten digital, dan teman sebaya. *TikTok dan YouTube* menjadi media yang cukup berpengaruh karena siswa sering menemukan istilah baru dari video yang mereka tonton. Selain itu, siswa juga cenderung meniru cara berbicara dari *YouTuber* atau kreator konten yang mereka sukai. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gaul pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh intensitas interaksi dengan teman dan paparan terhadap media digital.

Tabel 3. Hasil Wawancara Guru di SDN 1 Bengkel

Tema	Sub-Tema	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Pengamatan umum	Perkembangan tren bahasa	"Bagaimana tren bahasa gaul beberapa tahun terakhir?"	Guru mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada siswa semakin sering ditemukan, terutama karena siswa banyak terpapar media sosial seperti TikTok dan YouTube. Istilah baru juga lebih cepat dikenal dan digunakan oleh siswa.
	Perubahan perilaku		Menurut guru, siswa sekarang lebih mudah mengikuti cara berbicara yang mereka lihat di media sosial. Beberapa siswa bahkan menggunakan istilah atau gaya bicara dari konten digital ketika berkomunikasi dengan teman.
	Karakteristik pengguna		Bahasa gaul lebih banyak digunakan oleh siswa kelas tinggi, terutama kelas IV–VI. Penggunaannya paling sering terlihat ketika siswa berbicara dengan teman sebaya dan dalam suasana santai.

Tema	Sub-Tema	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Dampak edukatif	Pengaruh pembelajaran	"Apakah mengganggu pembelajaran Bahasa Indonesia?"	Guru menyampaikan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak selalu mengganggu pembelajaran, tetapi jika terlalu sering digunakan dapat memengaruhi kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam berbicara dan menulis.
	Komunikasi guru-siswa		Dalam berkomunikasi dengan guru, sebagian besar siswa masih dapat membedakan bahasa yang digunakan. Namun, terkadang ada siswa yang secara spontan menggunakan istilah gaul ketika berbicara dengan guru sehingga perlu diarahkan.
	Penguasaan bahasa formal		Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dikhawatirkan membuat siswa kurang terbiasa menggunakan kosakata formal. Oleh karena itu, guru tetap memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi.
Strategi pengelolaan	Kebijakan sekolah		Sekolah mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai dengan situasi, terutama ketika berada dalam kegiatan pembelajaran dan saat berkomunikasi dengan guru.
	Pendekatan guru		Guru lebih banyak memberikan teguran dan arahan secara langsung tetapi tidak berlebihan. Siswa diberi pemahaman bahwa bahasa gaul boleh digunakan dalam situasi tertentu, tetapi harus mengetahui kapan menggunakan bahasa formal.
	Penanganan bahasa tidak pantas	"Apa strategi menghadapi bahasa gaul yang kurang sopan?"	Jika siswa menggunakan kata-kata yang kurang sopan, guru biasanya menegur dan menjelaskan alasan mengapa kata tersebut tidak pantas digunakan. Guru juga meminta siswa menggantinya dengan kata yang lebih baik dan sopan.
Keterlibatan stakeholder	Peran orang tua	"Bagaimana peran orang tua dalam pengawasan?"	Guru menilai bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan bahasa anak di rumah, termasuk dalam penggunaan media sosial dan tontonan yang dikonsumsi anak.
	Pengaruh media	–	Media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar karena siswa sering mendapatkan kosakata baru dari video pendek, YouTuber, maupun konten yang sedang viral.

Tema	Sub-Tema	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	Kolaborasi sekolah-keluarga	—	Guru menyampaikan bahwa pengawasan akan lebih efektif jika sekolah dan orang tua bekerja sama. Sekolah memberikan arahan di lingkungan pendidikan, sedangkan orang tua melanjutkan pengawasan dan pembiasaan penggunaan bahasa di rumah.
Rekomendasi	Solusi yang mungkin	—	Guru menyarankan agar penggunaan bahasa gaul tidak langsung dilarang, tetapi diarahkan. Siswa perlu diberikan pemahaman mengenai perbedaan bahasa yang sesuai untuk berbicara dengan teman dan bahasa yang digunakan dalam situasi formal.
	Pendekatan ideal	—	Pendekatan yang dianggap tepat adalah pembiasaan dan pemberian contoh. Guru dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam pembelajaran sekaligus menjelaskan kepada siswa bahwa bahasa gaul dapat digunakan dalam situasi informal selama tidak mengandung kata-kata yang tidak sopan.
	Pendidikan bahasa kontekstual	"Apa saran untuk menyeimbangkan bahasa gaul dan formal?"	Guru menyarankan agar siswa diajarkan menggunakan bahasa sesuai konteks. Bahasa gaul dapat digunakan ketika berinteraksi secara santai dengan teman, sedangkan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dibiasakan dalam pembelajaran, tugas sekolah, dan komunikasi dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penggunaan bahasa gaul pada siswa mengalami perkembangan seiring meningkatnya paparan terhadap media sosial dan konten digital. Bahasa gaul paling banyak digunakan dalam interaksi dengan teman sebaya dan situasi informal. Meskipun tidak selalu mengganggu proses pembelajaran, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat memengaruhi kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal.

Analisis Domain

Analisis domain merupakan tahap awal dalam model analisis data etnografi yang dikembangkan oleh Spradley. Tahap ini dilakukan untuk menemukan serta mengelompokkan kategori-kategori utama berdasarkan data yang telah diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, analisis domain dilakukan dengan mengkaji secara menyeluruh data yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengkajian tersebut bertujuan untuk menemukan berbagai istilah, ungkapan, dan bentuk penggunaan bahasa gaul yang sering ditemukan dalam komunikasi siswa (Ramdhan, 2025). Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, ditemukan sembilan domain utama yang menggambarkan fenomena

penggunaan bahasa gaul pada siswa di SDN 1 Bengkel. Kesembilan domain tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Domain Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul di SDN 1 Bengkel

No	Hubungan Semantik	*Cover Term*	*Included Term*
1.	X adalah jenis dari Y	Bentuk Bahasa Gaul	Akronim/singkatan, kata serapan, campur kode, kata seruan ekspresif, pelesetan kata
2.	X adalah tempat untuk Y	Situasi Penggunaan Bahasa Gaul	Saat istirahat, saat bermain, saat diskusi kelompok, saat di luar kelas, di media sosial
3.	X adalah sebab dari Y	Faktor Pemicu Penggunaan Bahasa Gaul	Media sosial (TikTok, YouTube, Instagram), pengaruh teman sebaya, tayangan hiburan, keinginan dianggap "gaul"
4.	X digunakan untuk Y	Fungsi Bahasa Gaul	Mengekspresikan perasaan, mempererat keakraban, menunjukkan identitas kelompok, bercanda, menyindir
5.	X adalah atribut dari Y	Karakteristik Pengguna Bahasa Gaul	Siswa kelas tinggi (IV–VI), aktif di media sosial, memiliki banyak teman, cenderung mengikuti tren
6.	X adalah ciri dari Y	Dampak Penggunaan Bahasa Gaul	Menurunkan kemampuan bahasa baku, memperkaya kosakata, meningkatkan kreativitas berbahasa, mempererat solidaritas
7.	X adalah cara untuk mencapai Y	Strategi Penanganan Guru	Pembiasaan bahasa baku, peneguran bijak, pemanfaatan bahasa gaul sebagai media pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua
8.	X adalah bagian dari Y	Respons terhadap Bahasa Gaul	Tertawa, ikut menggunakan, mengkritik, mengabaikan, menegur
9.	X menunjukkan Y	Sumber Bahasa Gaul	TikTok, YouTube, Instagram, teman sebaya, keluarga, film/game

Berdasarkan hasil analisis domain tersebut, terlihat bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SDN 1 Bengkel merupakan suatu fenomena budaya yang cukup kompleks dan melibatkan berbagai unsur yang saling berhubungan. Unsur-unsur tersebut meliputi bentuk dan konteks penggunaan bahasa gaul, faktor yang mendorong penggunaannya, fungsi yang ditimbulkan, karakteristik siswa sebagai pengguna, dampak penggunaan, upaya penanganan oleh guru, respons siswa maupun lingkungan, serta sumber munculnya bahasa gaul.

Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan tahap lanjutan setelah analisis domain dalam penelitian etnografi Spradley (2016). Tahap ini bertujuan untuk menguraikan setiap domain yang telah ditemukan menjadi beberapa subkategori yang lebih rinci sehingga hubungan antarelemen dalam suatu domain dapat dipahami secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil analisis domain, salah satu domain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah "Bentuk Bahasa Gaul". Domain tersebut kemudian diuraikan ke dalam beberapa subkategori berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, bentuk bahasa gaul yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi lima subkategori, yaitu akronim atau singkatan, kata serapan dari bahasa asing, campur kode, kata seruan ekspresif, dan pelesetan kata. Hasil pengelompokan tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Taksonomi Domain "Bentuk Bahasa Gaul"

No	Domain	Subkategori	Contoh	Penjelasan
1	Bentuk Bahasa Gaul	Akronim/Singkatan	*baper*, *mager*, *gabut*, *OTW*	Digunakan untuk mempersingkat tuturan sehingga komunikasi antarsiswa menjadi lebih praktis dan santai.
2	Bentuk Bahasa Gaul	Kata Serapan dari Bahasa Asing	*bestie*, *spill*, *relate*	Kata yang berasal dari bahasa asing dan digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari.
3	Bentuk Bahasa Gaul	Campur Kode	Bahasa Indonesia + bahasa Inggris/bahasa daerah	Terjadi ketika siswa memasukkan unsur bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.
4	Bentuk Bahasa Gaul	Kata Seruan Ekspresif	*anjay*, *anjir*, *ih*, *cih*	Digunakan untuk menunjukkan reaksi atau ekspresi tertentu, seperti terkejut, kagum, heran, atau kesal.
5	Bentuk Bahasa Gaul	Pelesetan Kata	*mantul*, *gokil*, *santuy*	Bentuk kata yang mengalami perubahan atau modifikasi dan digunakan untuk menciptakan kesan santai, lucu, atau akrab.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa gaul pada siswa SDN 1 Bengkel memiliki bentuk yang beragam. Bentuk yang ditemukan tidak hanya berupa akronim dan singkatan, tetapi juga mencakup penggunaan kata serapan dari bahasa asing, campur kode, kata seruan ekspresif, serta pelesetan kata. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa gaul dengan berbagai cara dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya dalam situasi informal.

Analisis Komponensial

Analisis komponensial pada domain "Bentuk Bahasa Gaul" dilakukan dengan membandingkan setiap bentuk bahasa gaul berdasarkan struktur, proses pembentukan, karakteristik, dan contoh penggunaannya.

Tabel 6. Analisis Komponensial Bentuk Bahasa Gaul

No	Bentuk Bahasa Gaul	Struktur	Proses Pembentukan	Karakteristik	Contoh
1.	Akronim/Singkatan	Gabungan huruf awal atau suku kata	Pemendekan dari beberapa kata	Singkat, praktis, dan mudah digunakan dalam komunikasi	*baper, mager, OTW, FYP*
2.	Kata Serapan	Kosakata yang berasal dari bahasa lain	Penggunaan atau penyesuaian kata dari bahasa asing	Memberikan kesan modern dan dipengaruhi perkembangan budaya populer	*bestie, spill, relate*
3.	Campur Kode	Gabungan unsur dua bahasa dalam satu tuturan	Pencampuran unsur bahasa secara langsung	Fleksibel dan menunjukkan pengaruh lebih dari satu bahasa	"Aku *literally* capek."

No	Bentuk Bahasa Gaul	Struktur	Proses Pembentukan	Karakteristik	Contoh
4.	Kata Seruan Ekspresif	Kata atau ungkapan pendek	Muncul melalui penggunaan spontan dalam situasi tertentu	Bersifat emosional dan bergantung pada konteks tuturan	*anjay, anjir, ih, cih*
5.	Pelesetan Kata	Modifikasi dari bentuk kata tertentu	Permainan kata, pemendekan, atau perubahan bentuk	Kreatif, santai, menarik, dan mudah diingat	*mantul, gokil, santuy*

Sumber: Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Penelitian, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut, setiap bentuk bahasa gaul memiliki karakteristik yang berbeda. Akronim dan singkatan lebih menekankan pada efisiensi komunikasi melalui pemendekan kata. Kata serapan menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dalam komunikasi siswa, sedangkan campur kode ditandai dengan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Sementara itu, kata seruan ekspresif lebih berkaitan dengan penyampaian emosi atau reaksi spontan, sedangkan pelesetan kata menunjukkan adanya kreativitas siswa dalam memodifikasi bentuk bahasa**.**

Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada siswa SDN 1 Bengkel merupakan bagian dari budaya komunikasi yang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, sarana membangun keakraban, mengekspresikan diri, serta menciptakan humor dalam interaksi teman sebaya. Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan paparan media digital, seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, yang menjadi sumber pemerolehan kosakata baru bagi siswa. Namun, penggunaan bahasa gaul juga dapat menimbulkan tantangan apabila siswa belum mampu membedakan bahasa informal dan bahasa baku, terutama dalam kegiatan akademik seperti menulis tugas dan mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan model SPEAKING Dell Hymes (1974), temuan penelitian ini dapat dianalisis secara eksplisit melalui delapan komponen komunikasi sebagai berikut. (1) Setting and scene: bahasa gaul lebih dominan digunakan pada latar informal, seperti saat jam istirahat, bermain, dan berkumpul di luar kelas, yang menghadirkan suasana santai. (2) Participants: penggunaan bahasa gaul paling sering terjadi dalam interaksi antarsiswa (S1, S2, S3, S4) sebagai teman sebaya, sedangkan dalam interaksi dengan Guru Ernawati (G1) siswa cenderung menyesuaikan bahasa. (3) Ends: tujuan penggunaan bahasa gaul adalah untuk membangun keakraban, menunjukkan solidaritas, bercanda, dan mengekspresikan perasaan. (4) Act sequence: bahasa gaul muncul dalam urutan tindakan tutur yang spontan dan tidak formal, seperti saat bercanda atau mengobrol. (5) Key: nada komunikasi yang digunakan bersifat santai, akrab, dan ekspresif. (6) Instrumentalities: saluran yang digunakan mencakup percakapan tatap muka dan media digital, dengan ragam bahasa informal dan campur kode. (7) Norms of interaction and interpretation: siswa memahami norma bahwa bahasa gaul dapat digunakan dengan teman sebaya, tetapi harus dikurangi ketika berbicara dengan guru atau dalam situasi formal. (8) Genre: bentuk komunikasi yang muncul berupa percakapan sehari-hari, candaan, dan interaksi di media sosial.

Dengan demikian, permasalahan utama bukan terletak pada penggunaan bahasa gaul itu sendiri, melainkan pada kemampuan siswa membedakan ragam bahasa sesuai konteks. Temuan ini sejalan dengan pandangan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks (Wardhaugh & Fuller, 2015; Holmes, 2013). Oleh karena itu, guru berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa gaul secara tepat dalam pergaulan sekaligus membiasakan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan akademik melalui pembiasaan, teguran yang bijaksana, dan pembelajaran kontekstual.

Penggunaan bahasa gaul pada siswa SDN 1 Bengkel merupakan bagian dari variasi bahasa dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika berkomunikasi dengan teman sebaya dalam situasi informal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan lima bentuk bahasa gaul, yaitu akronim dan singkatan (baper, mager, gabut, dan OTW), kata serapan dari bahasa asing (bestie, spill, dan relate), campur kode, kata seruan ekspresif (anjay, anjir, ih, dan cih), serta pelesetan kata (mantul, gokil, dan santuy). Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk mengefisienkan komunikasi, mengekspresikan perasaan, menciptakan humor, membangun keakraban, dan menunjukkan identitas kelompok pertemanan. Temuan ini sejalan dengan Rusti et al. (2025), yang menjelaskan bahwa bahasa gaul pada siswa sekolah dasar berkembang melalui pemendekan kata, penyerapan bahasa asing, dan modifikasi kata serta mencerminkan kreativitas linguistik siswa. Selain itu, Novita dan Rosidah (2025) menunjukkan bahwa media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp, turut memengaruhi pemerolehan dan penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa.

Penggunaan bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan kreativitas siswa. Hymes (1974) menegaskan bahwa penggunaan bahasa perlu dipahami berdasarkan konteks sosial, tujuan, partisipan, dan situasi komunikasi. Dalam penelitian ini, siswa cenderung menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi secara santai dengan teman sebaya, sedangkan dalam pembelajaran dan komunikasi dengan guru, mereka berusaha menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi formal. Hal ini sejalan dengan Novita dan Rosidah (2025), yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar dapat menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks, meskipun percampuran bahasa informal dan formal masih berpotensi terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa kelas tinggi SDN 1 Bengkel telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari, terutama dalam interaksi informal dengan teman sebaya. Bentuk bahasa gaul yang ditemukan meliputi akronim/singkatan, kata serapan dari bahasa asing, campur kode, kata seruan ekspresif, dan pelesetan kata. Penggunaannya dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan serta paparan media digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, dan berfungsi untuk membangun keakraban, memperkuat solidaritas, mengekspresikan perasaan, menciptakan humor, serta menunjukkan identitas kelompok. Dampak positifnya tampak pada meningkatnya kreativitas berbahasa dan keakraban sosial, sedangkan dampak negatifnya berpotensi muncul ketika ragam informal digunakan dalam konteks akademik yang menuntut bahasa Indonesia baku.

Dengan demikian, bahasa gaul perlu dipahami sebagai variasi bahasa yang kontekstual, bukan semata-mata penyimpangan, sehingga peran guru dalam membimbing siswa membedakan ragam bahasa sesuai situasi menjadi kunci.

REKOMENDASI

Guru dan sekolah disarankan tidak melarang penggunaan bahasa gaul secara sepihak, tetapi mengarahkannya melalui pembiasaan bahasa Indonesia baku, teguran yang bijaksana, pemberian contoh, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi; orang tua juga perlu dilibatkan dalam mengawasi penggunaan bahasa dan media digital anak di rumah. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih rinci dan beragam, memperdalam analisis dengan komponen SPEAKING Dell Hymes secara lebih eksplisit, serta membandingkan pola penggunaan bahasa gaul antarkelas atau antarsekolah agar temuan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan aplikatif.

REFERENSI

Agustini, A., Alfikri, M., & Rozi, F. (2023). Analisis semiotika pada interpretasi penggunaan bahasa gaul dalam aktivitas komunikasi verbal mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1*(5), 19–27. https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i5.121

Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh bahasa gaul (slang) terhadap bahasa Indonesia pada generasi muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1*(3), 143–148.

Bangun, O. E., Siagian, P. T., Gaol, A. L., & Pulungan, I. M. (2024). Penggunaan bahasa gaul di sekolah dasar: Analisis dampak terhadap perkembangan bahasa dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1*(3). https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.568

Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.

Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 3*(1). https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Hymes, D. H. (1964). Introduction: Toward ethnographies of communication. *American Anthropologist, 66*(6), 1–34.

Hymes, D. H. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.

Keraf, G. (1984). *Diksi dan gaya bahasa: Komposisi lanjutan I* (Edisi revisi). Gramedia.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Novianti, E., Hidayati, H., Sandika, H., & Ratnasari, D. T. (2026). Analisis penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar di era media sosial TikTok dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 6*(1), 1508–1518.

Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 8*(1), 69–85.

Panjaitan, D. H., & Devianty, R. (2024). Pudarnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja akibat pengaruh bahasa gaul. *Jurnal Bima: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 2*(2), 179–186. https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.832

Ramdhan, T. W. (2025). Metode penelitian kualitatif: Teori, teknik, dan aplikasi. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan, 1*(1), 1–222.

Rusti, R., Sutardi, & Mustofa. (2025). Bahasa gaul pada media sosial siswa sekolah dasar: Kajian sosiolinguistik. *LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan, 2*(2), 13–22.

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.